

Peningkatan Kemampuan Numerasi di Kelas IV SDIT Robbani melalui Model *Problem Based Learning***Kalisa Naura Asma.**PGSD, STKIP Al Hikmah Surabaya
Surabaya, Indonesia✉ icha.naura1707@gmail.com***Abstrak***

Kata Kunci:

Problem based
learning,Kemampuan
Numerasi

Tipe Artikel:

Hasil penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik dalam numerasi matematika melalui penerapan problem based learning (PBL). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilakukan dalam dua siklus. Didalam setiap siklus nya ada proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan juga refleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan pada kelas IV di SDIT Robbani yang berjumlah 22 peserta didik. Data dikumpulkan melalui kertas observasi dan juga hasil pre-test dan post-test, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan numerasi peserta didik setelah penerapan problem based learning (PBL). Ketuntasan kemampuan peserta didik diawal atau saat pre-test sebesar 40,9%, meningkat menjadi 72,73% pada saat siklus 1, dan meningkat menjadi 100%, pada saat siklus 2. Selain itu aktivitas belajar peserta didik menjadi kondusif, aktif dalam pembelajaran, dan juga mudah memahami materi dengan adanya kerjasama dan pembelajaran mandiri yang dilakukan dalam pembelajaran Problem Based Learning. Dengan demikian penerapan problem based learning (PBL) terbukti efektif dalam peningkatan numerasi matematika peserta didik kelas IV SDIT Robbani.

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata Pelajaran yang ada di setiap jenjang Pendidikan. Matematika juga termasuk mata Pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Janah, Miftahul, Miftahul Hayati, 2024), contoh kecilnya adalah, menghitung uang. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman terhadap Pelajaran matematika yang tidak hanya memahami rumus dan juga angka, tetapi juga memahami konsep angka yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun seringkali peserta didik jenjang SD, merasa kesulitan dalam mempelajari mata Pelajaran matematika, dan menganggap matematika adalah Pelajaran yang sulit. Hal ini dikarenakan matematika hanya dianggap sebagai ilmu abstrak yang berisi angka, rumus serta teori-teori rumit dan disajikan secara abstrak (Nabila, 2021). Dari pernyataan tersebut, peserta didik sekolah dasar membutuhkan konsep pembelajaran matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau konsep numerasi.

Kemampuan numerisasi termasuk bagian penting dari literasi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar. Numerasi tidak hanya mencakup keterampilan berhitung, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu kemampuan numerasi pada peserta didik sangatlah penting, karena pada saat peserta didik dihadapkan dengan soal cerita, peserta didik harus memahami konsep dan juga memikirkan strategi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Kemampuan ini penting untuk diterapkan sejak dini, karena dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan cara berfikir kritis dan logis dalam kehidupan yang serba modern ini.

Tetapi, saat ini menurut data dari TIMSS 2019 menyatakan, bahwa hasil TIMSS 2019 menunjukkan skor rata-rata matematika peserta didik kelas IV Indonesia sebesar 500 poin secara global, Indonesia berada jauh dibawah negara Asia yang unggul seperti Singapura (625 poin), Hong Kong (602 poin), dan Korea Selatan (600 poin) (TIMSS, 2020). Oleh karena itu peserta didik di Indonesia masih mendapatkan skor dibawah rata-rata dari negara-negara asia yang kompetitif. Hal ini juga ditemukan di SDIT Robbani. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru matematika dikelas, didapatkan informasi bahwa sekitar 75% peserta didik kesulitan mengerjakan soal-soal numerasi. Soal numerasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah soal yang membutuhkan kemampuan peserta didik untuk dapat menggunakan konsep matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari. Guru menyatakan sebagian besar peserta didik kesulitan untuk menebak tahapan penyelesaian soal numerasi tersebut dan operasi hitung yang mana yang harus digunakan. Hal ini juga didukung dari hasil observasi yang dilakukan peneliti. Hasil observasi menunjukkan bahwa memang sebagian besar peserta didik kesulitan dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal numerasi. Padahal jika soal-soal matematika itu diberikan bukan dalam bentuk soal numerasi, sebagian besar peserta didik masih bisa mengerjakannya.

Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik, kemampuan numerasi mendorong peserta didik untuk berfikir kritis, logis, dan juga kreatif. Numerasi tidak dapat tumbuh hanya melalui hafalan prosedural atau latihan soal rutin, tetapi harus dibentuk melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Kemendikbudristek, Panduan Pembelajaran Numerasi di Sekolah Dasar, 2022). Dalam numerasi matematika ada beberapa karakteristik yang harus dipenuhi, seperti, Bersifat Kontekstual atau berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, pembelajaran berpusat pada peserta didik, soal yang mendorong pemecahan masalah, kolaboratif dan reflektif, yang terakhir adalah mengembangkan proses berfikir peserta didik tingkat HOTS. Dengan adanya karakteristik tersebut sangat sejalan dengan model Problem Based Learning (PBL). Dalam PBL, pembelajaran dimulai dari penyajian masalah kontekstual yang kompleks dan mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi, merumuskan pertanyaan, mencari informasi, dan mengkonstruksi Solusi (Huda, 2013). Model Problem Based Learning (PBL) ditandai dengan adanya permasalahan yang kontekstual dari guru yang membutuhkan keterampilan peserta didik dalam menganalisis dan menemukan Solusi untuk masalah tersebut. Dan pembelajaran dalam metode problem based learning (PBL) Adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. (Widiastuti, Elok Rintarti, & Meyta Dwi Kurniasih, 2021) PBL

juga menggunakan metode kerja kelompok yang akan dibantu oleh guru saat pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian pembelajaran tentang numerasi ini sangat cocok diterapkan dengan model Problem Based Learning, karena PBL mampu mendorong peserta didik untuk belajar mengalisis dan juga menyelesaikan permasalahan matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan model pembelajaran PBL dapat membuat suasana kelas menjadi lebih aktif dengan belajar berkelompok.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik kelas IV di SDIT Robbani, melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam numerasi matematika, dan metode PBL ini dapat menjadi Gambaran bagi guru-guru untuk model pembelajaran yang lebih bervaiasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, baik dalam hal proses maupun hasil belajar peserta didik (Suharsimi Arikunto, dkk., 2012). PTK bertujuan untuk menemukan Solusi dari sebuah permasalahan di kelas.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDIT Robbani, tahun ajaran 2025/2026, berjumlah 22 Peserta didik. Penelitian ini akan dilaksanakan di semester ganjil pada Pelajaran matematika sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah.

Prosedur penelitian yang digunakan adalah model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, yang terdiri dari 4 tahap dalam setiap siklus :

1. Perencanaan (Planning)
2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)
3. Observasi (Observing)
4. Refleksi (Reflecting)

Rencana penelitian ini akan dilakukan dalam 2 siklus, yang terdiri dari 2 pertemuan, waktunya menyesuaikan dengan pembelajaran matematika di kelas IV SDIT Robbani.

Data yang didapatkan dari penelitian akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan menghitung rata-rata nilai peserta didik per indikator numerisasi. Untuk data observasi juga akan dinalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung presentase keterlaksanaan sintaks PBL dan keaktifan peserta didik dalam pertisipasi dikelas. Berikut tabel kriteria penilaian observasi:

No	Skor	Kriteria
----	------	----------

1	$82,01\% < So \leq 100,00\%$	Sangat baik
2	$62,51\% < So \leq 81,26\%$	Cukup baik
3	$43,75\% < So \leq 62,51\%$ 100,00%	Kurang baik
4	$25,00\% < So \leq 43,73\%$	Tidak baik

Sumber: Modifikasi (Akbar, 2017)

Kriteria keberhasilan dari penelitian ini adalah:

1. Sebanyak 75% peserta didik dinyatakan tuntas (dengan standart KKM)
2. Rata-rata klasikal kelas melampaui KKM
3. Skor observasi menunjukkan hasil minimal “cukup baik”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil objek kajian proses pembelajaran Matematika khususnya tentang keterampilan numerasi. Keterampilan numerasi merupakan kemampuan untuk menggunakan konsep bilangan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari atau menyelesaikan masalah dalam bentuk soal cerita (Nadhiroh et al., 2025). Keterampilan numerasi juga berfokus pada kemampuan setiap individu dalam memahami konsep matematika dasar dalam konteks kehidupan. Keterampilan numerasi menjadi fondasi utama untuk penguasaan matematika di jenjang berikutnya. Keterampilan numerasi ini sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, dengan adanya keterampilan numerasi mempermudah peserta didik dalam mengelola keuangan, memahami data grafik, dan dapat mempermudah untuk memahami data kuantitatif dalam kehidupan yang serba modern ini. Terlepas dari betapa pentingnya kemampuan ini, kenyataannya di beberapa sekolah dasar, termasuk di kelas IV SDIT Robbani, banyak peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menentukan hasil yang tepat. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan mengimplementasikan model Problem Based Learning dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam numerasi matematika

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDIT Robbani. Dengan mengambil subjek guru dan peserta didik sejumlah 22 Sebelum memulai tindakan, peneliti membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini berupa 2 pertemuan modul ajar dengan menggunakan media diskusi kelompok. Modul ajar tersebut kemudian dikoordinasikan dengan

guru dan kepala sekolah untuk memastikan bahwa modul ajar yang dibuat sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi, dan masalah yang diangkat.

Pada penelitian ini materi yang akan diajarkan Adalah operasi hitung matematika dengan tujuan pembelajaran sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep penjumlahan dan pengurangan angka puluhan hingga ratusan.
2. Mengetahui konsep perkalian dan pembagian angka puluhan hingga ratusan.

Tindakan akan dilakukan setelah modul/perangkat ajar telah siap dan mendapatkan persetujuan dari guru kelas.

Pada tahap selanjutnya adalah implementasi tindakan. Pada penelitian ini, dilakukan 2 siklus tindakan. Siklus pertama dilakukan tgl 20-21 Oktober 2025 membahas Operasi Hitungan Bilangan Puluhan hingga Ratusan. Selanjutnya siklus 2 dilakukan tgl 22-23 Oktober 2025 membahas materi Operasi Hitung Bilangan Ratusan hingga Ribuan Berikut hasil data keterampilan berhitung dan pembahasan dari masing-masing siklus:

A. Prasiklus

Tahap prasiklus adalah tahap sebelum dilakukan tindakan. Data prasiklus diambil dari nilai pretest pada hari pertama tindakan siklus 1. Berikut data hasil pretest:

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	ADR	23	Tidak Lulus
2	APR	66	Tidak Lulus
3	ARA	100	Lulus
4	AAKM	56	Tidak Lulus
5	AAS	57	Tidak Lulus
6	BBW	59	Tidak Lulus
7	BA	83	Lulus
8	FA	100	Lulus
9	HRAA	89	Lulus
10	HNI	59	Tidak Lulus
11	K	47	Tidak Lulus
12	MAD	84	Lulus
13	MAAD	92	Lulus
14	MHA	43	Tidak Lulus

15	MYH	51	Tidak Lulus
16	NAR	71	Tidak Lulus
17	NAF	91	Lulus
18	NSFH	74	Tidak Lulus
19	RAH	76	Lulus
20	RQSN	74	Tidak Lulus
21	SAS	49	Tidak Lulus
22	SNK	92	Lulus
Rata -Rata			70,41
Peserta didik Tuntas			40,9%
Peserta didik Tidak Tuntas			59,1%

Berdasarkan hasil pretest di atas, menunjukkan bahwa keterampilan berhitung peserta didik masih rendah. Hal ini dibuktikan dari banyaknya nilai peserta didik yang tidak tuntas karena masih di bawah KKM yaitu 13 orang atau sekitar 59,1%. Di luar itu hanya 9 orang atau 40,9% peserta didik yang sudah tuntas. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tindakan kelas berupa penggunaan model problem based learning dengan metode diskusi kelompok dalam materi Operasi Hitung Bilangan Cacah kelas IV untuk meningkatkan pemahaman dalam proses pengerjaan soal numerasi, dan kemampuan dalam menghitung operasi hitung matematika. Pemilihan model Problem Based Learning ini didasari pada karakteristik materi operasi hitung bilangan cacah yang membutuhkan proses berpikir analitis dan penerapan konsep yang lebih kontekstual menggunakan masalah-masalah konkrit yang ada di sekitar peserta didik. Model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik dalam hal menyelesaikan masalah sehari-hari menggunakan konsep operasi hitung tersebut. Penerapan model PBL untuk meningkatkan numerasi peserta didik ini juga pernah dibuktikan dalam penelitian (Yudhoyono, et al., 2024) bahwa penerapan PBL ternyata dapat meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik pada materi operasi hitung.

B. Siklus 1

Tindakan pada siklus 1 dilakukan pada hari Senin - Selasa tanggal 20-21 Oktober 2025. Pada siklus ini, peneliti melakukan tindakan berupa implementasi model *Problem Based Learning*. Problem Based Learning adalah pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dan berfokus pada penyelesaian masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata (Darwati, et al., 2021). Dengan demikian melalui pembelajaran model problem based learning peserta didik dapat memahami angka dan operasi hitung matematika dalam konteks yang nyata. Pada siklus ini data yang didapatkan berupa data tes numerasi dan observasi keterlaksanaan pembelajaran. Berikut data yang didapatkan pada siklus ini:

Tabel 2. Hasil Tes Numerasi Siklus 1

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	ADR	41	Tidak Lulus
2	APR	79	Lulus
3	ARA	100	Lulus
4	AAKM	87	Lulus
5	AAS	64	Tidak Lulus
6	BBW	80	Lulus
7	BA	88	Lulus
8	FA	95	Lulus
9	HRAA	95	Lulus
10	HNI	85	Lulus
11	K	47	Tidak Lulus
12	MAD	80	Lulus
13	MAAD	77	Lulus
14	MHA	70	Tidak Lulus
15	MYH	69	Tidak Lulus
16	NAR	93	Lulus
17	NAF	93	Lulus
18	NSFH	76	Lulus
19	RAH	84	Lulus
20	RQSN	95	Lulus
21	SAS	74	Tidak Lulus
22	SNK	76	Lulus
Rata -Rata			79,45
Peserta didik Tuntas			72,73%
Peserta didik Tidak Tuntas			27,27%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari tahap prasiklus ke siklus I. Pada siklus I, persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 72,73%, dari yang sebelumnya hanya 40,9% pada tahap prasiklus. Selain itu, nilai rata-rata kelas juga mengalami kenaikan, dari 70,41 pada prasiklus menjadi 79,45 pada siklus I. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran matematika berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan numerasi peserta didik.

Data selanjutnya adalah data skor observasi. Data ini diambil untuk menilai seberapa optimal pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dilakukan oleh guru pada peserta didik. Berikut data hasil observasi siklus 1:

Berdasarkan data skor observasi ini yaitu 85,42% menunjukkan bahwa guru secara umum telah membawakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan perencanaan. Hanya saja terdapat masukan dari observer terkait pelaksanaan sesi diskusi. Observer menyarankan agar peneliti sebagai guru model dapat lebih aktif memantau dan mendampingi tiap-tiap kelompok peserta didik selama sesi diskusi. Hal ini penting agar peserta didik tidak merasa kebingungan dan tetap kondusif selama pembelajaran. Kurangnya pendampingan dan pengawasan ini juga dirasakan oleh peneliti. Beberapa peserta didik yang menurut pengamatan observer tidak dikontrol dengan baik nilainya cenderung tidak lebih baik dari peserta didik yang mendapat kontrol yang lebih maksimal dari peneliti. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengawasi dan memfasilitasi diskusi kelompok sehingga hasil pembelajaran bisa optimal. Hal ini sejalan dengan teori/hasil penelitian dari (Risandy, et al., 2024) bahwa peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran PBL sangat krusial. Guru seharusnya memantau dan membimbing seluruh peserta didiknya agar tidak kebingungan dan fokus untuk menjalankan sintaks model. Dengan pendampingan aktif ini guru akan bisa membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, membimbing mereka dalam pemecahan masalah dan meningkatkan kemampuan numerasinya secara lebih efektif. Kurangnya pendampingan dari guru dalam sesi diskusi ini akan menurunkan kualitas belajar peserta didik sehingga pendampingan yang optimal dari guru menjadi hal kunci dari keberhasilan pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Khakim, 2022) yang menegaskan bahwa dalam pembelajaran *Problem Based Learning*, guru berperan penting sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses diskusi agar peserta didik mampu memecahkan masalah secara mandiri namun tetap terarah.

Berdasarkan kedua data di atas, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan berhitung pada siklus I. Namun, pengulangan siklus perlu dilakukan karena pada siklus 1 masih terdapat saran dan masukan untuk meningkatkan pendampingan dan pengawasan guru pada sesi diskusi yang menyebabkan hasil yang diperoleh di siklus 1 masih kurang optimal dan belum memenuhi kriteria keberhasilan yang dirumuskan peneliti. Perbaikan yang dilakukan di siklus II diharapkan dapat bisa dioptimalkan kembali sehingga dapat memenuhi standart keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti.

C. Siklus 2

Siklus 2 dilakukan pada hari Rabu-Kamis, Tanggal 22-23 Oktober 2025. Pada siklus II dilakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi di siklus I. Beberapa hal yang diperbaiki, diantaranya:

No	Catatan Siklus I	Perbaikan yg dilakukan
1.	Guru masih kurang menguasai/memperhatikan seluruh kelompok saat sesi berdiskusi setiap kelompok	Guru lebih memperhatikan kegiatan setiap kelompok saat sesi berdiskusi setiap kelompok

Setelah melakukan perbaikan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, berikut hasil data tes siklus 2:

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	ADR	78	Lulus
2	APR	93	Lulus
3	ARA	95	Lulus
4	AAKM	92	Lulus
5	AAS	80	Lulus
6	BBW	88	Lulus
7	BA	93	Lulus
8	FA	95	Lulus
9	HRAA	95	Lulus
10	HNI	93	Lulus
11	K	95	Lulus
12	MAD	93	Lulus
13	MAAD	88	Lulus
14	MHA	93	Lulus
15	MYH	95	Lulus
16	NAR	83	Lulus
17	NAF	93	Lulus
18	NSFH	95	Lulus
19	RAH	92	Lulus

20	RQSN	93	Lulus
21	SAS	95	Lulus
22	SNK	88	Lulus
Rata -Rata			91,13
Peserta didik Tuntas			100%
Peserta didik Tidak Tuntas			0%

Berdasarkan data pada tabel berikut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2. Pada tahap siklus 2 rata-rata skor tes mencapai 91,13 dengan persentase jumlah peserta didik tuntas berkisar 100%. Hasil ini meningkat dari rata-rata tes pada siklus 1 yaitu 79,45 dengan persentase peserta didik tuntas 72,73%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode diskusi kelompok dan permainan untuk menyelesaikan permainan kertas tempel di siklus 2 lebih berhasil meningkatkan keaktifan, minat peserta didik dalam penyelesaian soal numerasi, dan juga kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal numerasi. Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif terkait peningkatan skor tes dari mulai prasiklus - siklus 2. Berikut ditampilkan data perbandingan hasil tes dari pra siklus hingga siklus 2:

Tabel Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Berhitung Peserta didik

Aspek	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Rata-Rata	69,81	79,45	91,13
Jumlah Peserta didik Tuntas (Persentase)	40,9%	72,73%	100%
Jumlah Peserta didik Tidak Tuntas (Persentase)	59,1%	27,27%	0%

Berdasarkan dari tabel berikut maka hasil rata-rata dan persentase peserta didik tuntas pada siklus 2 telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini yaitu rata-rata tes melampaui KKM yaitu mendapatkan nilai saat tes dengan minimal nilai 75 dan persentase jumlah peserta didik tuntas sudah diatas 85% yaitu mencapai 100%

Data selanjutnya merupakan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran. Pengambilan data ini dilakukan setelah peneliti melakukan sejumlah perbaikan berdasarkan saran dan masukan dari observer pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh skor rata-rata sebesar 88,19% dengan kriteria Sangat Baik, yang menunjukkan bahwa peneliti sebagai guru model telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Hampir

seluruh aspek penilaian memperoleh skor baik dan sangat baik, dengan nilai terendah berada pada angka 3. Selain itu tidak ada lagi saran dan masukan dari observer. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II berlangsung lebih efektif dan terarah dibandingkan siklus sebelumnya. Peningkatan skor tes dan lembar observasi di siklus 2 ini juga menunjukkan adanya dampak positif dari upaya guru memantau dan membimbing peserta didik secara lebih optimal pada sesi diskusi seperti yang disarankan observer pada siklus 1,

Peningkatan kualitas proses pembelajaran ini berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik, yang tampak dari meningkatnya skor pada tes siklus II. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan hasil observasi dari pra siklus hingga siklus II, berikut disajikan tabel perbandingan hasil observasi pada setiap tahap penelitian.

Tabel Peningkatan Skor Observasi

Aspek	Siklus 1	Siklus 2
Rata-Rata (Kategori)	3, 42	3,53

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata skor observasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dilakukan peneliti pada siklus 2 juga telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian dengan didapatkannya rata-rata skor observasi yaitu 3,53 dengan kriteria Sangat Baik. Oleh karena itu, maka tidak dilakukan pengulangan siklus kembali. Hasil skor tes dan observasi ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran yang tertuju pada peserta didik terbukti dapat meningkatkan keterampilan numerasi peserta didik kelas IV SDIT Robbani.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan numerasi matematika peserta didik kelas IV SDIT Robbani. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 79,45 pada siklus I menjadi 91,13 pada siklus II, serta peningkatan ketuntasan klasikal dari 72,73% menjadi 100%, yang telah melampaui kriteria keberhasilan sebesar 85%. Dengan demikian, media pembelajaran *Problem Based Learning* layak digunakan dalam peningkatan numerasi matematika di kelas IV SDIT Robbani.

Daftar Pustaka

Nabila, N. (2021). Konsep pembelajaran matematika SD berdasarkan teori kognitif Jean Piaget. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 6(1), 69-79.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran numerasi di sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., Kelly, D. L., & Fishbein, B. (2020). *TIMSS 2019 International Results in Mathematics and Science*. Chestnut Hill, MA: TIMSS & PIRLS International Study Center.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran Numerasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.

Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jannah, Miftahul, and Miftahul Hayati. "Pentingnya kemampuan literasi matematika dalam pembelajaran matematika." *Griya Journal of Mathematics Education and Application* 4.1 (2024): 40-54.

Widiastuti, E. R., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh model problem based learning berbantuan software Cabri 3D V2 terhadap kemampuan literasi numerasi siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1687-1699.

Nadhiroh, A., Yustitia, V., & Hadi, S. (2025). ANALISIS KESALAHAN SISWA DENGAN KEMAMPUAN TINGGI DALAM MENYELESAIKAN SOAL NUMERASI BERDASARKAN KEMAMPUAN MATEMATIKA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 231-242.

Yudhoyono, T.R., Huda, M. K., % Ain, U. Q. (2024). Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan literasi numerasi siswa pada mata Pelajaran matematika (studi kasus pada siswa kelas V SDN 1 Mertasinga). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 145 – 155.

Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69.

Risandy, L. A., Rofisian, N., & Ferryka, P. Z. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran IPAS Kelas IV di SDN 1 Beluk. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(3), 285-298.

Khakim, N. (2022). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (Online)*.